

## **Temper Tantrum pada Toddler Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua**

Zulia Putri Perdani<sup>1</sup>, Jamaludin Al-afghani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universita Muhammadiyah Tangerang

Jl. Printis Kemerdekaan I/33 Cikokol, Kota Tangerang

Email: [zuliaperdani@gmail.com](mailto:zuliaperdani@gmail.com)

Diterima: 1 Maret 2019

Disetujui: 31 Maret 2019

---

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Temper tantrum merupakan ledakan emosional yang tidak terkendali yang bisa bersifat agresif, yang sering terjadi pada anak usia 1-3 tahun (toddler). Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan kebutuhan untuk sosialisasi. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak menunjukkan reaksi anak yang berbeda.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada toddler .

**Metode:** Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan sampel sebanyak 95 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner Emotional, Activity And Shyness Sociability (EAS) Temperament Scale dan kuesioner pola asuh orang tua. Teknik analisis data penelitian menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Pola asuh orang tua lebih permisif dan lebih otoriter menunjukkan reaksi temper tantrum tinggi toddler sebanyak 48 anak (50,5%) dan 49 anak (51,6%) dengan nilai p value <0,05, sedangkan pola asuh lebih demokratis menunjukkan reaksi temper tantrum tinggi sebanyak 39 anak (41,1%) dengan nilai p value > 0,05

**Simpulan:** Adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang permisif dan otoriter dengan reaksi temper tantrum pada toddler.

**Kata Kunci:** Toddler, Pola Asuh, Temper Tantrum.

Rujukan artikel penelitian:

Perdani, Z. P & Al-Afghani, J. (2019). *Temper Tantrum pada Toddler Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol. 2 (2): 41- 50.

### **Abstract**

**Background:** *Temper tantrums is an uncontrolled emotional outburst that can be aggressive, which often occurs in children aged 1-3 years (toddler). Parenting is the interaction between parents and children to meet psychological needs and needs for socialization. Parenting patterns given to children show a different reaction of children.*

**Objective:** *This study aims to determine the relationship of parenting parents with temper tantrums in toddlers.*

**Method:** *Descriptive analytic study with a cross-sectional approach with a sample of 95 respondents taken by purposive sampling technique. Data collection using the Emotional Questionnaire, Activity And Shyness Sociability (EAS) Temperament Scale and parenting questionnaire. The technique of analyzing data uses chi-square test.*

**Results:** *parenting with more permissive and more authoritarian shows high toddler temper tantrum reaction as many as 48 children (50.5%) and 49 children (51.6%) with p values <0.05, while more democratic parenting shows high temper tantrum reactions were 39 children (41.1%) with p values > 0.05.*

**Conclusion:** *There is a significant relationship between permissive and authoritarian parenting with temper tantrum reaction in toddler.*

**Keywords:** *Toddler, Parenting, Temper Tantrum.*

### **PENDAHULUAN**

Tahap *Toddler* merupakan tahapan usia anak 1-3 tahun. Tahapan usia ini anak akan mencari tahu sesuatu yang baru dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan dan sesuatu yang tidak nyaman untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal. (Perry P., 2005). Perilaku toddler akan meningkatkan diri dalam mengontrol rasa senang atas keberhasilan keterampilan yang baru. Ketika seorang anak tidak berhasil mencapai ketrampilan tersebut, anak tidak bisa mengontrol emosinya dapat menimbulkan perilaku negatif seperti menghentak, membating barang, merengek, menangis dan menjerit. Reaksi ini menunjukkan rasa ego dan tumbuh rasa percaya diri yang tinggi bagi mereka dan terjadi temper tantrum (Watson dkk, 2010).

Anak yang tidak mampu mencapai keberhasilan atau kepuasan akan menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, kehilangan kendali emosi atau kemarahan yang berkelanjutan disebut sebagai perilaku *temper tantrum*. Gambaran *temper tantrum* pada anak seperti menangis, berteriak, perilaku yang

kasar dan agresif seperti membuang barang, berguling-guling, memutar kepala dan mengentakan kaki. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi dan tidak bisa mengatasi masalah (Karina S, 2013). Tahapan usia toddler memiliki sifat egosentris yang kuat hingga merasa sesuatu yang dinginkanya harus menjadi miliknya, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menghadapi pengalaman dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan perasaan anak (Perry P., 2005).

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan anak akan memberi pengaruh terhadap dan perkembangan kepribadian anak disebut sebagai pola asuh (Rahman 2014). Menurut Yusan, dkk (2010) bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan reaksi temper tantrum pada anak, reaksi temper tantrum ini akan menurun ketika orang tua dapat mengalihkan perhatian anak. Bentuk pola asuh orang tua menurut Syamsu, Yusuf H., (2011) mencakup pola asuh otoriter, demokratis dan permisif ini digunakan dalam mendidik dan berinteraksi untuk menanamkan nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Hasil Penelitian Zakiyah, (2016), Pola asuh orang tua berhubungan dengan reaksi temper tantrum pada anak, Pola asuh Orang tua yang otoriter cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab dan agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang di luar rumah. penelitian orang tua memberikan hukuman ketika anak nakal (46%) memukul ketika anak tak menurut perintah (68%) jarang menegur anak dengan lembut ketika mengganggu temanya (56%), namun berbeda dengan hasil penelitian Mawan F, (2011) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak, tantrums banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain bukan sehingga perlu dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada toddler di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten. Tangerang”.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh anak usia 1-3 tahun yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuhaji bulan April sampai bulan Juni 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, sebanyak 95 responden.

Instrumen atau alat pengumpulan data mengadopsi kuesioner pola asuh orang tua dengan nilai reliabilitas 0.76 dan *the Emotional Questionnaire, Activity And Shyness Sociability (EAS) Temperament Scale* untuk mengukur *temper tantrum* anak memiliki nilai reliabilitas 0.76. Analisa bivariat untuk menguji hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan *Chi-Square* dengan kategori variabel dengan menggunakan *cut off by point mean*.

## HASIL DAN BAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Klien Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Cipondoh Tangerang (N=120)

| Karakteristik Responden | n  | %    |
|-------------------------|----|------|
| <b>Usia Orang tua</b>   |    |      |
| Remaja Akhir            | 37 | 38,9 |
| Dewasa Awal             | 41 | 43,2 |
| Dewasa Akhir            | 17 | 17,9 |
| <b>Pendidikan</b>       |    |      |
| SD                      | 25 | 26,3 |
| SMP                     | 30 | 31,6 |
| SMA                     | 28 | 29,5 |
| Perguruan Tinggi        |    |      |
| <b>Pekerjaan</b>        | 12 | 12,6 |
| Swasta                  | 6  | 27,4 |
| PNS                     | 14 | 14,7 |
| IRT                     | 55 | 57,9 |
| <b>Penghasilan</b>      |    |      |
| <Rp. 3.000.000          | 58 | 61,1 |
| >Rp. 3.000.000          | 37 | 38,9 |

Berdasarkan Tabel 1. Usia responden terbanyak mayoritas orang tua

dengan pada usia dewasa awal yaitu usia 20-40 tahun sebanyak 41 responden (43,2%). Dewasa awal merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu diharapkan dapat menjalankan peran-peran barunya sebagai suami/istri, pencari nafkah, orang tua, dan yang disisi lain dapat mengembangkan sikap, keinginan serta nilai sesuai dengan tujuan yang baru (Andranita, 2008).

Berdasarkan pendidikan orang tua responden terbanyak dengan pendidikan responden SMP sebanyak 30 responden (31,6%). Hasil penelitian Rahayuningsih, (2014) menunjukkan tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh yang cenderung rendah lebih memilih pola asuh yang lebih mengekang. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan dan pengalaman dalam mengasuh yang cenderung tinggi lebih memilih pola asuh seperti layang-layang atau tarik ulur. Jadi bisa disimpulkan bahwa, ada saat dimana orangtua mengasuh dengan memberikan kebebasan, dan ada saat dimana orangtua melarang sesuatu pada anaknya.

Berdasarkan pekerjaan orang tua, data terbanyak responden dengan pekerjaan IRT sebanyak 55 responden (57,9%). Ibu rumah tangga cenderung hanya mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga mereka kurang membaca buku dan mengikuti penyuluhan. Hal ini menyebabkan sumber informasi yang mereka dapat tentang hal baru seperti pola pengasuhan yang baik untuk anak tidak sebanyak informasi yang didapatkan para ibu yang bekerja di rumah. Sehingga kebanyakan ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola asuh yang kurang baik yaitu permisif yang bersifat memanjakan anak, karena mereka hanya di rumah saja dan cenderung sangat dekat dengan anak.

Berdasarkan penghasilan orang tua responden terbanyak pada penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum, hasil analisa data mayoritas penghasilan orang tua responden <Rp. 3.000.000 sebanyak 58 responden (61,1%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shanty dkk, (2014), yaitu orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah maupun menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya memanjakan anaknya. Apapun yang

diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya terpenuhi dengan materi.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian temper tantrum Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2018 (n=95)

| Pola Asuh Otoriter | Temper Tantrum |       |        |      | Total | P value |
|--------------------|----------------|-------|--------|------|-------|---------|
|                    | Rendah         | %     | Tinggi | %    |       |         |
| Kurang otoriter    | 19             | 20,0  | 14     | 14,7 | 33    | 0,001   |
| Lebih otoriter     | 13             | 13,7  | 49     | 51,6 | 62    |         |
| <b>Total</b>       | 32             | 33,7% | 63     | 66,3 | 95    |         |

Tabel. 2 menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih otoriter menunjukkan reaksi temper tantrum yang tinggi sebesar 49 anak (51,6%) dengan nilai *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh semakin otoriter menunjukkan reaksi temper tantrum yang semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Kirana (2013) bahwa Pengasuhan yang otoriter akan berdampak terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, meskipun bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki.

Menurut Soetjiningsih (2012) efek pengasuhan otoriter, antara lain anak mengalami inkompetensi, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan

pergaulan.

**Tabel 3.**

Analisis *Chi Square* antara pola asuh permisif dengan kejadian kemper tantrum di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2018 (n=95)

| Pola Asuh Permisif | Temper Tantrum |      |        |      | Total | P value |
|--------------------|----------------|------|--------|------|-------|---------|
|                    | Rendah         | %    | Tinggi | %    |       |         |
| Kurang permisif    | 24             | 25,3 | 15     | 15,8 | 39    | 0,000   |
|                    | 8              | 8,4  | 48     | 50,5 |       |         |
| Lebih permisif     |                |      |        |      |       |         |
| Total              | 32             | 33,7 | 63     | 66,3 | 95    |         |

Tabel. 3 menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih permisif menunjukkan reaksi temper tantrum yang tinggi sebesar 48 anak (50,56%) dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh semakin permisif menunjukkan reaksi *temper tantrum* yang semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Kirana (20013) bahwa penerapan pola asuh permisif dimana pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

**Tabel 4**  
Analisis *Chi Square* antara pola asuh demokratis dengan kejadian temper tantrum di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Tahun 2018 (n=95)

| Pola Asuh Demokratis | Temper Tantrum |      |        |      | Total | P value |
|----------------------|----------------|------|--------|------|-------|---------|
|                      | Rendah         | %    | Tinggi | %    |       |         |
| Negatif              | 16             | 16,8 | 24     | 25   | 40    |         |
| positif              | 16             | 16,8 | 39     | 41.1 | 55    | 0,267   |
| Total                | 32             | 33,7 | 63     | 66,3 | 95    |         |

Tabel 4. Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan reaksi temper tantrum pada anak dengan nilai *p value* 0,267 ( $p > 0,05$ ). Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua dalam pola asuh ini ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginan. Dalam hal ini pola asuh komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh yang lebih otoriter dan lebih permisif menunjukkan reaksi temper tantrum *toddler* yang lebih tinggi sebesar 49 anak (51,6%) dan 48 anak (50,6%) dengan nilai *p value*  $< 0,05$ , yang berarti bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berhubungan secara signifikan dengan kejadian tempertantrum pada *toddler*. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian *temper tantrum* pada *toddler* (*p value*  $> 0,05$ ).



## RUJUKAN

- Dinantia F dkk, (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Frekuensi dan Insensitas Prilaku Temper Tantrum Pada Anak Todller*
- Edwars, Drew,c, (2006). *Ketika anak sulit diatur: pandangan orang tua untuk mengubah masalah prilaku anak*. Bandung: PT mizan prtama.
- Kirana S.(2013). *Developmental and Clinical Psychology*. Diakses dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Kirana, ( 2013 ). *Pysiologis Pola Asuh Orang Tua Dalam mendidik anak :Semarang*.
- Latifah &handayati. (2008). *Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emosional qotient*.
- Mawan F & tini supianti. (2011). *Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap tempertantrum pada anak*, <http://e-journal.ac.ad/sjh/dhp>.
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental of nursing: konsep, Proses and practice*. Edisi 7. Vol 3, Jakarta :EGC.
- Rahayuningsih, (2014). *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Aana Usia Pra sekolah Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*.
- Shanty dkk, (2014). *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Dsa*. Gading, Jatirejo, Mojokerto.
- Sobur A. (2010). *Psikologi umum*, Cv Pustaka Setia.
- Soetjiningsih (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih & Ranu Gde (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Watson, S., Watson, T., & Gebhardt, S. (2010). *Temper Tantrums: Guiedelines for Parents and Teachers*. National Assosiation of School Psychologists. Miami University : Oxford.
- Yiw'Wiyouf , (2017). *Hubungan Pola Komonikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islaic Center Manado*.
- Yusuf, H. Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusan T, Inneke. (2010). *Gambaran Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menghadapi Tantrum pada Anak dengan Autism Spektrum Disorder*.

*Jurnal.makasar.*

Zakyah N, (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Todller.*